

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama masa pandemi Covid 19, sektor pertanian menjadi satu-satunya sektor yang tumbuh positif. Sejak dulu pertanian telah memberikan kontribusi bagi Negara terutama devisa. Kontribusi pertanian dalam Produk Domestik Bruto (PDB) tumbuh secara positif dan mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya yang mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan bahwa sektor pertanian mampu tumbuh 1,75% sepanjang Tahun 2020. Pertanian tumbuh disaat sebagian besar sektor di Indonesia terdampak pandemi.

Indonesia memiliki berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang dapat menghasilkan minyak yang disebut dengan minyak nabati. Minyak atsiri merupakan salah satu jenis minyak nabati yang multifungsi, baik sebagai wangi-wangian maupun sebagai obat. Minyak atsiri memiliki karakteristik berbentuk cairan di dalam suhu ruangan, mudah menguap, dan beraroma khas (Sulaswatty,2019).

Sejak sebelum Perang Dunia II, minyak atsiri merupakan komoditas ekspor nonmigas bagi Indonesia. Indonesia diperkirakan terdapat 40 jenis tanaman penghasil minyak atsiri, tetapi yang sudah dikenal di pasaran dunia antara lain minyak nilam, minyak serai wangi, minyak akar wangi, minyak pala, minyak cengkeh, minyak kayu putih, minyak kenanga dan minyak cendana. Minyak atsiri Indonesia hampir seluruhnya masih diekspor dalam bentuk minyak mentah. Mutu minyak atsiri harus cukup tinggi agar meningkatkan daya saing di pasar dunia. Peningkatan mutu dapat dicapai dengan penggunaan bibit unggul dan penyempurnaan cara pengolahan pasca panen (Sulaswatty,2019).

Tanaman atsiri di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan salah satunya adalah serai wangi. Tanaman serai wangi merupakan jenis tanaman atsiri yang tergolong sudah berkembang. Minyak serai atau biasa dikenal dengan nama *Citronella Oil* dihasilkan dengan cara menyuling daun serai wangi. Minyak serai

wangi yang berasal dari Indonesia di pasar dunia terkenal dengan nama *Citronellal oil of Java* (Balitro,2010).

Indonesia merupakan negara pengekspor utama minyak serai wangi sebelum perang dunia kedua. Negara pengimpor minyak serai wangi Indonesia yaitu Jepang, Australia, Amerika Serikat, Prancis, Spanyol, Inggris, Singapura, Jerman, Taiwan, dan Meksiko. Negara produsen utama minyak serai wangi saat ini adalah Republik Rakyat Cina (RRC). Indonesia tidak lagi menjadi pengekspor utama minyak serai wangi karena produksi serai wangi yang dihasilkan oleh Indonesia selalu menurun disaat permintaan minyak serai wangi yang semakin meningkat yaitu, sebanyak 3-5% per tahun. Mutu dari minyak serai wangi Indonesia juga kalah bila dibandingkan dengan mutu minyak serai wangi dari Taiwan dan Cina (Balitro,2018).

Pengolahan minyak serai wangi selama ini masih dengan cara tradisional sehingga sulit untuk memenuhi persyaratan mutu ekspor. Produk serai wangi dijual dalam bentuk *crude* atau mentah yang menyebabkan harga relatif murah sedangkan harga citronelal, geraniol dan turunan ester formiatnya jauh lebih mahal yaitu lebih dari 10 kali bahan baku minyak serai. Sejak dulu Indonesia merupakan penghasil minyak atsiri dengan kandungan sitronelal, sitronelol, dan turunan ester yang tinggi tapi keuntungan yang didapatkan tidak tinggi (Sulaswatty, 2019).

Kota Solok merupakan salah satu area sebaran minyak serai wangi di Indonesia (Lampiran 1). Kota Solok memiliki lahan-lahan kritis, yaitu daerah dengan tanah kurang subur serta iklim dan kondisi geografisnya cocok digunakan untuk budidaya serai wangi. Serai wangi merupakan tanaman musiman yang bermanfaat untuk mengurangi kerusakan lahan, karena berumur panjang dan panennya relative singkat. Menurut Zainal (2004) tanaman serai wangi sangat berpeluang sebagai komoditas yang bernilai ganda dilahan kritis karena disamping dapat mengkonversi lahan, juga bernilai ekonomis sebagai bahan baku untuk menghasilkan minyak serai wangi.

Usahatani dilakukan untuk memenuhi kebutuhan petani. Menurut Mosher (1968) usahatani adalah suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah dia seorang pemilik, penyakap, ataupun manajer yang di gaji. Usahatani merupakan gabungan atau himpunan dari

sumber-sumber alam di tempat tersebut yang diperlukan untuk produksi pertanian, seperti tubuh tanah dan air, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah tersebut (bangunan irigasi, gudang, jalan) dan sebagainya.

Usahatani serai wangi di Kota Solok merupakan salah satu usahatani yang mendapatkan perhatian dari pemerintah Kota Solok. Serai wangi di Kota Solok termasuk komoditas andalan selain beras Solok. Minyak serai wangi yang dihasilkan di Kota Solok memiliki mutu terbaik di Indonesia dengan kandungan citronellal 45 - 50% dan total geraniol 90 - 93%, sedangkan standar mutu minyak serai wangi Indonesia untuk citronellal adalah 30% dan total geraniol 85%. Minyak atsiri memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan di Kota Solok dan pemerintah Kota Solok mendukung usahatani serai wangi dengan membuat program perluasan lahan serai wangi seluas 20 ha pada tahun 2019 sehingga total luas lahan serai wangi di Kota Solok adalah 41 Ha (Lampiran 2). Program perluasan lahan dapat meningkatkan produksi dari usahatani. Peningkatan produksi tidak berbanding lurus dengan harga serai wangi, harga serai wangi mengalami fluktuasi dengan kenaikan 60% - 100% pada tahun 2018 dan penurunan 43% - 60% pada tahun 2019, tahun 2020 - 2021 harga serai wangi kembali naik 7% - 20% yaitu sebesar Rp 150.000 - Rp 175.000 (Lampiran 3).

Usahatani serai wangi menjadi peranan penting didalam perekonomian masyarakat dikarenakan banyaknya penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk budidaya dan pemasaran serai wangi, banyak melibatkan industri pendukung, penggunaan bahan baku lokal, kualitas produk yang tinggi, teknologi produksi yang dikuasai. Pengembangan serai wangi secara tidak langsung akan memberikan dampak positif bagi desa-desa tetangga dalam pengembangan serai wangi (Tim Penulis RPJM dalam Saputra, 2019).

Analisis usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2006).

Penelitian tentang analisis usahatani serai wangi penting untuk dilakukan karena pada kegiatan analisis usahatani diperhatikan teknik budidayanya, sudah sesuai atau tidak dengan anjuran teori teknik budidaya, hal ini dilakukan agar usahatani yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal. Analisis usahatani dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam suatu proses produksi. Petani biasanya tidak menghitung seluruh biaya saat melakukan usahatani sehingga tidak diketahui berapa keuntungan yang didapatkan petani pada usahatani tersebut. Petani hanya mengetahui berapa penerimaan yang didapatkan dari usahatani. Analisis usahatani penting dilakukan untuk melihat apakah usahatani yang dilakukan oleh petani layak atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Minyak atsiri Kota Solok merupakan komoditi unggulan, terbukti dengan adanya Peraturan Gubernur Sumatera Barat dan Peraturan Walikota Solok yang menetapkan minyak atsiri sebagai salah satu komoditi unggulan di Kota Solok. Peraturan Walikota Solok No.39 Tahun 2009, tanaman atsiri adalah komoditi unggulan kedua Kota Solok setelah beras (Dinas Pertanian Kota Solok, 2020).

Hasil uji coba adaptasi beberapa tanaman penghasil minyak atsiri di Kebun Percobaan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) di Laing Kota Solok, dapat di proyeksikan tanaman atsiri yang memiliki prospek untuk dikembangkan di Kota Solok diantaranya adalah serai wangi. Pemerintah Kota Solok membuat program terbaru dibawah arahan Dinas Pertanian Kota Solok pada tahun 2019 mengenai serai wangi, yaitu perluasan lahan seluas 20 ha untuk mendukung pengembangan minyak atsiri terutama minyak serai wangi, (Dinas Pertanian Kota Solok, 2020).

Program yang telah dilakukan pemerintah Kota Solok yaitu perluasan lahan menyebabkan lahan yang digunakan untuk menanam serai wangi pada tahun 2019 lebih luas dari tahun 2018. Awal tahun 2018 luas lahan serai wangi seluas 20 ha dan pada tahun 2019 bertambah menjadi 41 ha (Lampiran 3). Lahan-lahan dari serai

wangi tersebar di beberapa Kelurahan Kota Solok, seperti Kelurahan VI Suku, Kelurahan Kampung Jawa, Kelurahan Laing, Kelurahan Aro IV Korong, Kelurahan Tanah Garam, dan Kelurahan Nan Balimo (Lampiran 5). Lahan yang semakin luas menyebabkan produksi serai wangi juga mengalami peningkatan sebesar 100,6% pada tahun 2020.

Produksi serai wangi di Kota Solok mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, akan tetapi harga dari minyak serai wangi mengalami fluktuasi. Harga minyak serai wangi mencapai puncaknya terjadi pada tahun 2018, harga minyak serai wangi mencapai Rp. 300.000/Kg, sedangkan pada tahun 2019 harga minyak serai wangi anjlok sampai Rp. 120.000/Kg (Lampiran 4). Harga minyak serai wangi pada tahun 2020-2021 berkisar antara Rp. 150.000 – Rp. 175.000/Kg. Harga dari daun serai wangi pada tahun 2020-2021 berkisar antara Rp. 500 – Rp. 650/Kg.

Produksi usahatani yang optimal dapat dicapai dengan pelaksanaan budidaya yang sesuai dengan anjuran. Menurut Hobir dalam Balitro (2018) produksi daun serai wangi berkisar antara 46 - 47 ton/ha/tahun. Produksi yang dihasilkan oleh petani serai wangi di Kota Solok pada tahun 2020 rata-rata sebesar 3,2 ton/ha/tahun dan produksi tersebut tergolong rendah (Lampiran 3). Teknik budidaya dan pengolahan serai wangi penting untuk dibahas.

Petani serai wangi di Kota Solok terdapat beberapa petani yang sudah berhenti menanam serai wangi dengan alasan terkendala pada proses pemeliharaannya terutama pada proses penyiangannya. Proses penyiangan petani butuh alat dan waktu yang banyak, serta tambahan biaya untuk tenaga kerja. Adanya petani yang berhenti menanam serai wangi cukup disayangkan karena pemerintah Kota Solok telah memberikan bantuan kepada beberapa kelompok tani (kelompok tani Sarang Alang, Agribisnis, Kalimpang Saiyo, dan Damar Jaya) berupa alat penyulingan untuk menunjang kegiatan usahatani serai wangi dari para petani. Beberapa petani yang tidak mendapat bantuan alat masih tetap berusaha serai wangi dan pemerintah Kota Solok mendukung penuh kegiatan usahatani ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait analisis usahatani, mulai dari persiapan lahan sampai ke teknik pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri, serta

menganalisis keuntungan dari penjualan minyak serai wangi. Pelaksanaan teknik budidaya dan teknik pengolahan perlu diketahui apakah petani sudah melakukan dengan benar dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani serai wangi.

Berdasarkan rumusan diatas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani dan teknik pengolahan serai wangi yang dilakukan oleh petani di Kota Solok?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan petani dari pengolahan serai wangi di Kota solok

Dari permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **”Analisis Usahatani Serai Wangi (*Cymbopogon nardus L*) di Kota Solok”**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan teknik budidaya dan teknik pengolahan usahatani serai wangi di Kota Solok.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri di Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi:

1. Bagi Petani, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi petani serai wangi dalam mengelola usahatannya
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dalam manajemen usahatani